

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu permasalahan kompleks yang terus terjadi hingga saat ini. Indonesia memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi (Legionosuko *et al.*, 2019). Tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi, berdampak buruk bagi segala aspek kehidupan. Kerusakan lingkungan yang terjadi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu alam dan manusia.

Faktor aktivitas manusia merupakan penyebab kerusakan lingkungan hidup yang memiliki dampak lebih kronis dan bersifat jangka panjang (Riskanita *et al.*, 2019). Hal tersebut dikarenakan hampir setiap aktivitas manusia menyebabkan penurunan kualitas dan degradasi lingkungan (Ukaogo *et al.*, 2020). Adapun contoh kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti penggunaan transportasi tidak ramah lingkungan, pemakaian bahan bakar fosil, penebangan liar, dan pengalihfungsian lahan (Narut *et al.*, 2019). Selain itu pengelolaan sampah dan limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Haider *et al.*, 2019).

Tingginya tingkat kerusakan lingkungan di Indonesia merupakan sumbangsih dari data yang diperoleh di setiap wilayah salah satunya Jakarta. Jakarta adalah daerah perkotaan di Indonesia dengan banyak isu permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan (Munawar *et al.*, 2019). Kerusakan lingkungan di suatu wilayah dapat dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk (Ridwan *et al.*, 2021). Pada tahun 2021, jumlah penduduk DKI Jakarta mencapai 10.609.681 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 0,57%. Jumlah tersebut meningkat sebesar 0,45% jika dibandingkan dengan tahun 2020 (Badan Pusat Statistika Provinsi DKI Jakarta, 2022). Jumlah penduduk yang meningkat juga berdampak terhadap lingkungan. Melalui adanya peningkatan tersebut, berpengaruh terhadap penggunaan lahan untuk tempat tinggal, kebutuhan air dan udara bersih, serta pencemaran lingkungan (Ridwan *et al.*, 2021). Hal tersebut tentu berdampak terhadap peningkatan kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Jakarta.

Permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama. Provinsi DKI Jakarta sudah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan yang terjadi. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah penegakan hukum terkait peraturan mengenai pengelolaan sampah (Yulia, 2021), penerapan sistem *green building* pada perancangan bangunan (Prihanto, 2021), penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) (Purnomo *et al.*, 2021), dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup untuk peserta didik (Shinta, 2019).

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup untuk peserta didik di sekolah merupakan salah satu upaya penting dalam menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan. Implementasi program pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar dalam upaya konservasi dan manajemen lingkungan (Setyobudi *et al.*, 2018). Pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah mampu membangun perilaku pro-lingkungan peserta didik (Budiantman *et al.*, 2021).

Perilaku pro-lingkungan merupakan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar dengan tujuan meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan (Kollmuss *et al.*, 2002). Adapun beberapa contoh dari perilaku pro-lingkungan diantaranya yaitu kegiatan konservasi energi (Pertiwi *et al.*, 2018), membuang sampah pada tempatnya, serta menanam dan merawat tanaman (Kusuma *et al.*, 2021). Perilaku tersebut ditentukan oleh adanya kesadaran dan keinginan untuk bertindak di dalam diri seseorang (Kusuma *et al.*, 2021).

Implementasi perilaku pro-lingkungan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola berpikir seseorang dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Pada proses penerapannya, perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor sosial, kognitif, dan afektif. Faktor lainnya yang berasal dari eksternal dapat dikatakan sebagai faktor situasional (Blok *et al.*, 2015). Selain itu, perilaku pro-lingkungan juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang lingkungan (Sawitri *et al.*, 2015). Pengetahuan tentang lingkungan yang baik akan memengaruhi kompetensi lingkungan peserta didik (Ponomarenko *et al.*, 2016).

Kompetensi lingkungan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memecahkan, dan mencegah permasalahan lingkungan (Ponomarenko *et al.*, 2016). Pada tahun 1980 tercetus konsep mengenai kompetensi lingkungan. Konsep kompetensi lingkungan diusulkan menjadi bagian akhir dari pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup agar tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di tahun 2030 mendatang (Kioupi *et al.*, 2019).

Penerapan pendekatan kompetensi dalam pendidikan memungkinkan terbentuknya kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya (Yekimov *et al.*, 2021). Dalam konteks permasalahan kerusakan lingkungan, kompetensi lingkungan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kompetensi lingkungan dapat menunjang peserta didik untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Ponomarenko *et al.*, 2016). Fenomena kerusakan lingkungan di sekitar menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi lingkungan yang cukup baik. Dalam mencapai kompetensi lingkungan tersebut, diperlukan pengetahuan dasar yang diperoleh melalui rangkaian fakta, konsep, serta hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (Cabral *et al.*, 2019).

Pengetahuan dasar mengenai lingkungan didapatkan oleh peserta didik salah satunya melalui pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Sekolah harus ikut serta berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan melalui pengembangan kompetensi lingkungan (Moctezuma Teresa *et al.*, 2022). Meskipun demikian, permasalahan lingkungan masih terus terjadi seiring dengan pelaksanaan pembelajaran lingkungan sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran lingkungan dengan mengukur kompetensi lingkungan peserta didik. Kajian kompetensi lingkungan yang masih tergolong sedikit, khususnya pada jenjang sekolah menengah di wilayah Jakarta menjadi salah satu hal penting yang perlu ditinjau lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik SMA Negeri di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain (1) Apakah kompetensi lingkungan memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan?; (2) Apakah kompetensi lingkungan dapat dikembangkan sehingga meningkatkan perilaku pro-lingkungan?; (3) Apakah pada peserta didik dengan tingkat kompetensi lingkungan rendah akan memengaruhi perilaku pro-lingkungan yang kurang baik?; (4) Apakah pada peserta didik dengan perilaku pro-lingkungan yang baik dikarenakan memiliki tingkat kompetensi lingkungan yang tinggi?; (5) Apakah kompetensi lingkungan menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku pro-lingkungan?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian dibatasi hanya yang berkaitan pada hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik SMA Negeri di Jakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik SMA Negeri di Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat meningkatkan informasi dan wawasan dalam bidang keilmuan terkait hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik.
2. Dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pendidik mengenai hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik.
3. Dapat memberikan informasi dan wawasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kompetensi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik.